

Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* dalam Upaya Memaksimalkan Prestasi Belajar Matematika Materi Pecahan Senilai pada Siswa Kelas IV SDN Telaga Biru 7 Banjarmasin

Dewi Rahmawati

SDN Telaga Biru 7 Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: brahmbelda537@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang besaran, struktur, bangun ruang, dan perubahan-perubahan yang ada pada suatu bilangan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk memaksimalkan prestasi belajar matematika pada materi pecahan senilai. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tersebut akan terlihat pada tindakan yang diambil guru untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar matematika di setiap siklus-nya.

Kata Kunci: *Explicit Instruction*, Prestasi Belajar, Matematika

Abstract

Mathematics learning is a science that studies the magnitude, structure, building space, and changes that exist in a number. The purpose of this study is to maximize the achievement of learning mathematics on fractional material worth. The type of research to be used is classroom action research (PTK). The research will be seen in the actions taken by teachers to overcome problems that occur in the classroom in the teaching and learning process. The results showed an increase in mathematics learning achievement in each cycle.

Keywords: *Explicit Instruction, Learning Achievement, Mathematics*



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu upaya yang sangat mendasar dalam pengembangan sumber daya manusia. Didasari bahwa tingkat pendidikan dapat menjadi ukuran tingkat kemampuan berpikir seseorang, bahkan tingkat kemajuan suatu negara sangat erat kaitannya dengan kemajuan tingkat pendidikan masyarakat atau warga negaranya. Pendidikan merupakan aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian yang luhur, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral (Salahudin, 2011: 21). Menurut UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Faturrahman, 2012: 1-2).

Pembelajaran Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang besaran, struktur, bangun ruang, dan perubahan-perubahan yang ada pada suatu bilangan. Matematika berasal dari bahasa Yunani yaitu *mathematikos* yang artinya ilmu pasti. Dalam bahasa Belanda matematika disebut sebagai *wiskunde* yang artinya ilmu tentang belajar. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada disekolah, baik di tingkat SD, SMP, SMA/SMK. Banyak orang menganggap matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sulit. Ketidaksenangan siswa untuk mendalami pelajaran matematika dapat menjadi masalah bagi guru SD dalam proses belajar mengajar. Banyak siswa SD menganggap matematika sulit karena melibatkan banyak angka dan memiliki banyak rumus yang rumit.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa SD menganggap matematika sulit, yaitu sugesti dari diri siswa yang berpikiran bahwa matematika itu sulit sehingga malas untuk mencoba dan belajar, guru yang membosankan karena guru SD mengajarkan banyak pelajaran jika guru tersebut juga kurang suka terhadap matematika dapat dipastikan suasana dikelas saat pembelajaran membosankan. Padahal di tingkat SD merupakan tahapan dasar untuk mencetak dasar pola pikiran siswa, kemudian sikap siswa yang mudah menyerah begitu melihat soal yang sulit mereka langsung tidak mau mengerjakan, dan matematika juga memerlukan pemahaman yang baik tetapi tingkat pemahaman setiap siswa berbeda-beda sehingga guru harus memperhatikan siswa yang belum paham. Sebenarnya matematika bukan suatu pelajaran yang sulit, jika siswa bersungguh-sungguh mau berusaha dan berlatih. Selain itu pikiran negatif yang berhubungan dengan matematika harus dihilangkan, keterampilan dasar matematika seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian harus diperkuat, kemudian dampingan dari orang tua saat siswa belajar dirumah, dan guru harus memikirkan bagaimana cara mengajar yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan sumber dokumentasi, siswa kelas IV di SDN Telaga Biru 7 Banjarmasin masih banyak siswa yang belum dapat mencari persamaan dari suatu pecahan dengan benar. Kebanyakan siswa masih merasa kebingungan untuk menkonversi pecahan menjadi pecahan senilai dalam bentuk lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai siswa yang berada dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 65. Dari 25 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswi perempuan, hasil belajar siswa yang tuntas hanya 8 orang siswa dengan presentasi 16%, sedangkan keberhasilan belajar siswa harus mencapai 75% yang harus dicapai untuk rata-rata kelas. Dari hasil observasi tersebut, masih kurang kemampuan menghitung pecahan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: Siswa telah beranggapan bahwa matematika itu sangat sulit sehingga mempelajari matematika perlu dihindari, Siswa malas mencoba mengerjakan soal-soal latihan dengan modifikasi soal sendiri, dan Siswa kurang mendapat motivasi belajar matematika di lingkungan keluarga.

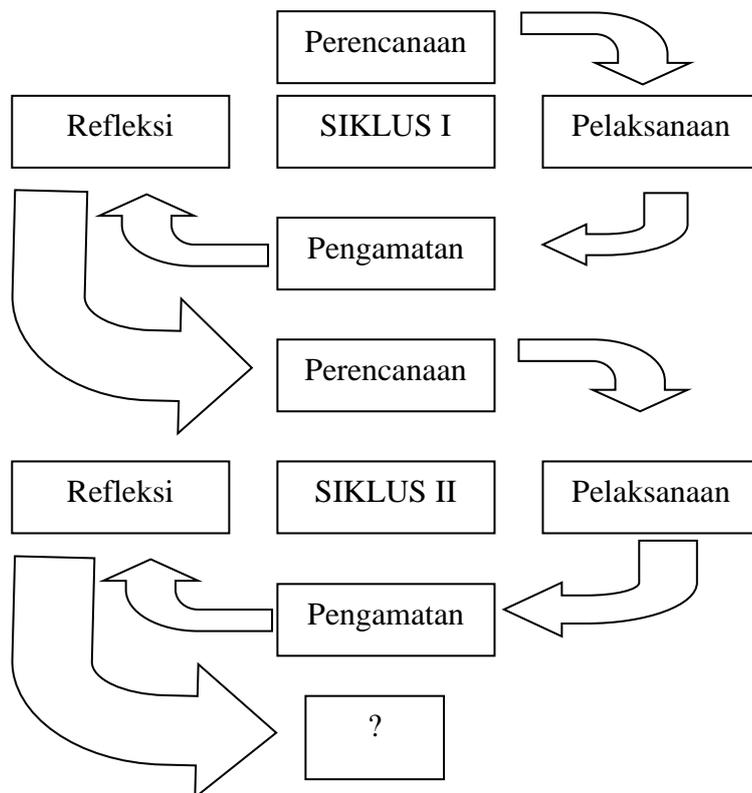
Model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan ketiatan yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan problem-problem tertentu baik secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran *Explicit Instruction* (pengajaran langsung) merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan, prosedur, dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (Suyatno, 2009: 127). Selain itu, Rosenhina, dkk (dikutip Yasa, 2012) mengemukakan bahwa *Explicit Instruction* merupakan suatu model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari, adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari. Lebih penting lagi siswa akan mengerti makna dari belajar tersebut mereka akan sadar bahwa mereka pelajari berguna bagi kehidupan nanti.

Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari, adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari. Lebih penting lagi siswa akan mengerti apa makna dari belajar tersebut mereka akan sadar bahwa mereka pelajari berguna bagi kehidupan nanti. Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan semata-mata mengetahuinya saja. Dipilihnya materi pecahan senilai sangatlah erat kaitannya dengan kehidupan, oleh karena

itu memudahkan siswa lebih mengerti selain itu pembelajaran juga akan lebih menarik, karena setiap penjelasan yang diberikan akan dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Dengan begitu siswa akan jauh lebih mengerti dan lebih antusias.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tersebut akan terlihat pada tindakan yang diambil guru untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas dalam proses belajar mengajar. PTK (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian yang di lakukan oleh guru di kelasnya (sekolah) tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Aqib, 2010: 127).



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi, 2010: 17)

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Telaga Biru 7 Banjarmasin yang terletak di Jl. Sutoyo S Komplek Wildansari V Banjarmasin Barat. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. PTK ini direncanakan dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada materi pecahan senilai yang merupakan materi yang cukup sulit bagi siswa dalam mengkonversikan ke berbagai bentuk pecahan lain. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2019/2020 di Semester I. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian perlu dilakukan persiapan yang diantaranya adalah: Membuat instrument pembelajaran berupa silabus, rpp, lembar kerja siswa, Membuat instrument penilaian, Menyiapkan media pembelajaran, dan Menunjuk teman sejawat atau

observer yang memiliki kualifikasi yang sesuai standar. Keberhasilan pelaksanaan sebuah penelitian tindakan kelas tentunya tidak akan terlepas dari peran serta seorang observer atau juga disebut guru pamong. Pada penelitian ini observer yang ditunjuk untuk membantu terlaksananya penelitian ini adalah Noor Jumiati, S.Pd. Alasan penunjukkan yang bersangkutan sebagai observer adalah karena yang bersangkutan sudah cukup berpengalaman dan mampu menggunakan lembar observasi model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam pembelajaran di kelas juga observer tersebut sudah memiliki kualifikasi pendidikan strata 1.

Pelaksanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pertemuan 1 siklus I terdiri dari: Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Membuat media pembelajaran dan kelengkapan bermain *Explicit Instruction*, Membuat lembar kerja siswa (LKS), Membuat lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, dan Membuat soal evaluasi. Pelaksanaan tindakan pertemuan 1 siklus I terdiri dari: Kegiatan Awal, Kegiatan Inti dan Kegiatan Akhir.

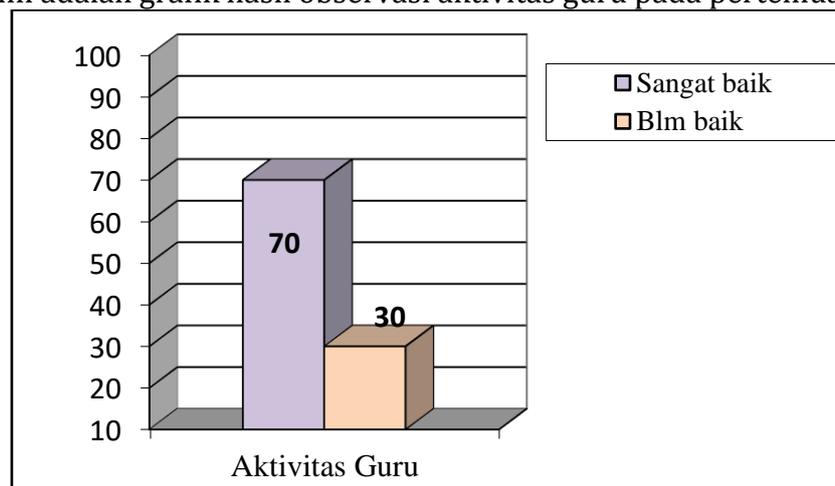
Observasi

Observasi Aktivitas Guru Pertemuan 1 Siklus I

Tabel 1. Observasi aktivitas guru pertemuan 1 siklus I

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	3
2	Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	3
3	Guru membimbing pelatihan	2
4	Guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	3
5	Guru memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan	3
	Jumlah	14
	Persentase	70
	Kriteria	Baik

Berikut ini adalah grafik hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan 1 siklus I.



Gambar 2. Aktivitas Guru Pertemuan 1 Siklus I

Observasi aktivitas siswa pertemuan 1 siklus I

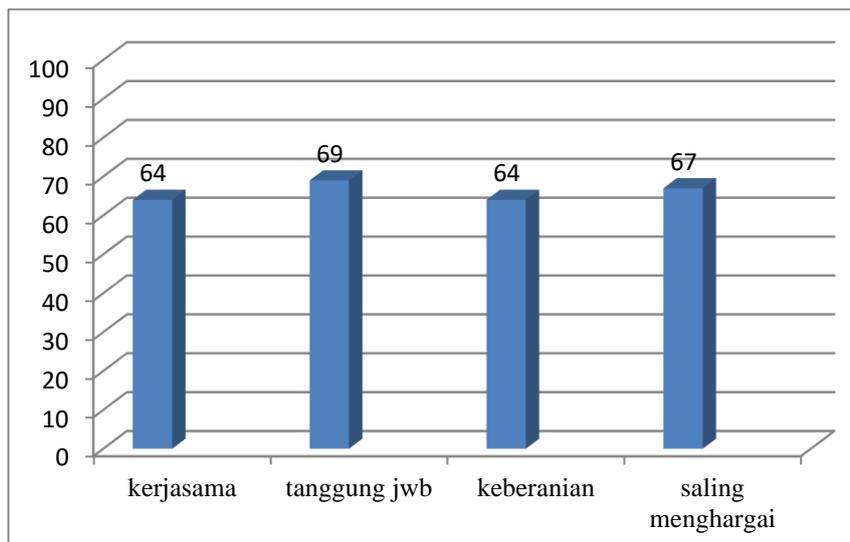
Observasi ini dilakukan oleh pengamat untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa ini merupakan dasar melakukan refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Hasil observasi terhadap kegiatan

siswa untuk aspek kerjasama sebanyak 13 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 10 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), 2 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Pada aspek tanggung jawab, sebanyak 9 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 13 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), dan 3 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Aspek keberanian, sebanyak 13 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 10 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), 2 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Kemudian pada aspek saling menghargai, sebanyak 13 siswa mendapat skor 3 (kategori cukup baik), 7 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), dan sebanyak 5 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Adapun hasil observasi siswa dalam tindakan kelas pertemuan 1 siklus I terhadap aktivitas siswa seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Aktivitas Siswa Secara Klasikal Pertemuan 1 Siklus I

No	Aspek yang diamati	Jumlah skor	Persentase	Ket.
1	Kerjasama	64	64%	
2	Tanggung jawab	69	69%	
3	Keberanian	64	64%	
4	Saling menghargai	67	67%	

Berikut ini disajikan grafik hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada pertemuan 1 siklus I.



Gambar 3. Aktivitas Siswa Pertemuan 1 Siklus I

Hasil belajar pertemuan 1 siklus I

Berdasarkan data hasil tes tertulis yang dilakukan pada siswa untuk pertemuan 1 siklus I tersebut terlihat bahwa rata-rata nilai belajar siswa hanya mencapai 44. Hasil belajar siswa tersebut belum mencapai standar ketuntasan minimal yang menjadi standar pada penelitian ini yaitu siswa memperoleh nilai ≥ 60 adalah sebesar 70%, sedangkan ketuntasan pada pertemuan ini hanya 32%. Pada pertemuan 1 siklus I ini, siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 hanya sebanyak 8 orang atau 32%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 60 sebanyak 17 orang atau 68%. Data hasil tes belajar materi pecahan senilai siswa kelas IV SDN Telaga Biru 7 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

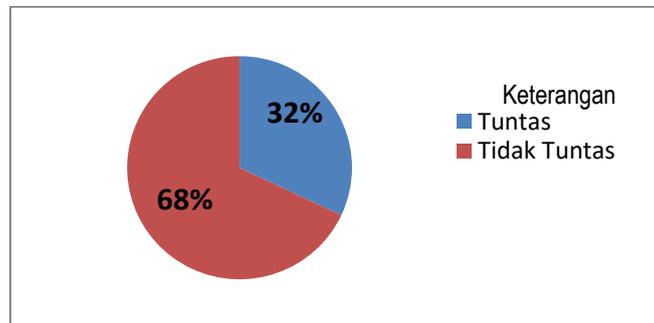
Tabel 3. Hasil Evaluasi Belajar Siswa Pertemuan 1 Siklus I

No	Ketuntasan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tuntas	8	32
2	Tidak Tuntas	17	68
	Jumlah	25	100

Keterangan:

Tuntas = 8 orang

Tidak Tuntas = 17 orang



Gambar 4. Hasil Belajar Siswa Pertemuan 1 Siklus I

Refleksi (*Reflection*)

Berdasarkan hasil observasi terhadap seluruh kegiatan pembelajaran baik aktivitas siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar pada pertemuan 1 siklus I ini, ternyata masih banyak aspek penilaian yang belum terlaksana secara maksimal. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah:

1. Aktivitas guru. Pada observasi aktivitas guru, ada beberapa aspek yang juga belum terlaksana dengan baik dan hanya memperoleh skor 3 atau kategori cukup, diantaranya adalah aspek menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa dan aspek mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan masing-masing mendapat skor 3. Aspek membimbing pelatihan mendapat skor 2. Aspek mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik dan aspek memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan masing-masing mendapat skor 3.
2. Aktivitas siswa. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang mendapat skor 2 atau dengan kriteria cukup aktif diantaranya adalah untuk aspek kerjasama sebanyak 13 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), aspek tanggung jawab, sebanyak 9 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), Aspek keberanian, sebanyak 13 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), aspek saling menghargai, sebanyak 13 siswa mendapat skor 3 (kategori cukup baik).
3. Hasil Belajar. Tes hasil belajar siswa pada pertemuan 1 siklus I masih rendah yaitu hanya 8 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 dan dinyatakan tuntas. Hasil ini disebabkan ada beberapa aspek kegiatan pada dalam pembelajaran yang belum terlaksana secara maksimal. Aspek-aspek yang belum terlaksana secara maksimal tersebut diantaranya adalah siswa kurang menguasai materi yang dipelajari karena saat guru menjelaskan materi tersebut masih banyak siswa yang kurang memperhatikan. Selain itu, siswa yang kurang bahkan belum memahami materi enggan bertanya kepada guru ketika diberi kesempatan untuk bertanya. Saat ditanyakan pada siswa "apakah ada yang belum mengerti?" Serempak siswa menjawab "mengerti".
4. Solusi perbaikan. Agar proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya dapat berlangsung lebih baik, maka guru dan observer membuat perencanaan perbaikan yang disusun sebagai berikut: memberi nasihat pada siswa agar jangan bercanda atau mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung, meminta siswa agar menggunakan kesempatan atau waktu yang diberikan untuk bertanya jika belum mengerti mengenai materi yang dijelaskan guru, meningkatkan pemberian motivasi pada siswa, misalnya dengan memberikan penghargaan berupa pujian dan tepuk tangan pada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas/dapat

menjawab pertanyaan dari guru atau temannya, dan membimbing siswa dalam diskusi secara maksimal khususnya yang mengalami kesulitan menyelesaikan tugas, dan memberikan arahan agar siswa saling membantu dan bekerja sama dengan baik.

Pertemuan 2 Siklus I

Perencanaan tindakan pertemuan 2 siklus I terdiri dari: Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Membuat media pembelajaran dan kelengkapan bermain *Explicit Instruction*, Membuat lembar kerja siswa (LKS), Membuat lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, Membuat soal evaluasi. Pelaksanaan tindakan pertemuan 2 siklus I terdiri dari Kegiatan awal, Kegiatan Inti, dan Penutup.

Observasi

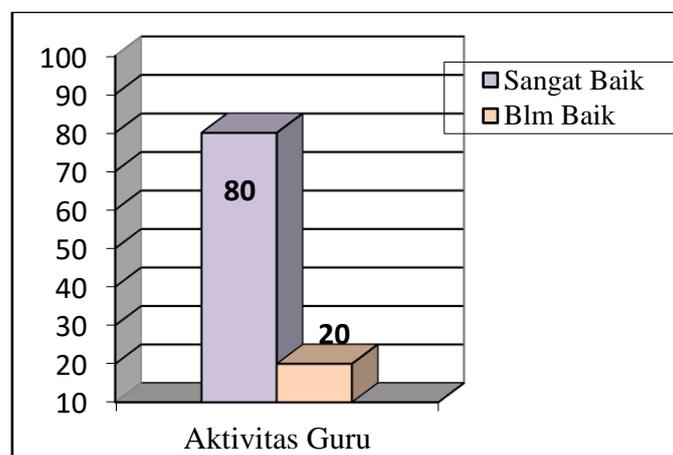
Aktivitas guru pertemuan 2 siklus I

Selain mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran, kegiatan penelitian ini juga mengamati kegiatan pengelolaan pembelajaran oleh guru. Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati sejauh mana efektivitas pengelolaan pembelajaran oleh guru dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada penelitian tindakan kelas ini.

Tabel 4. Observasi Aktivitas Guru Pertemuan 2 Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	4
2	Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	3
3	Guru membimbing pelatihan	3
4	Guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	3
5	Guru memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan	3
	Jumlah	16
	Persentase	80
	Kriteria	Baik

Berdasarkan hasil observasi yang tercantum pada tabel di atas terlihat beberapa aspek yang diamati diantara yaitu aspek menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa mendapat skor 4. Aspek mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan aspek memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan masing-masing mendapat skor 3. Jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan ini yaitu 16 dengan persentase 80%. Berikut grafik hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan 2 siklus I.



Gambar 5. Aktivitas guru pertemuan 2 siklus I

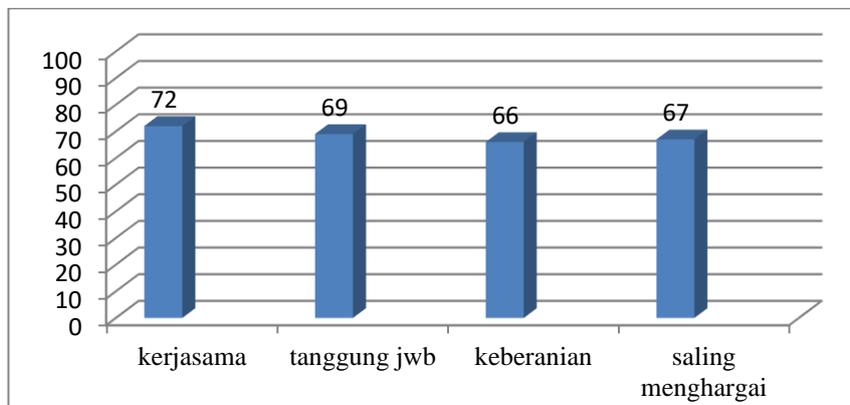
Aktivitas siswa pertemuan 2 siklus I

Adapun hasil observasi siswa dalam tindakan kelas pertemuan 2 siklus I terhadap aktivitas siswa seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Aktivitas Siswa Pertemuan 2 Siklus I

No	Aspek yang diamati	Jumlah skor	Persentase	Ket.
1	Kerjasama	72	72%	
2	Tanggung jawab	69	69%	
3	Keberanian	66	66%	
4	Saling menghargai	67	67%	

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar pada pertemuan 2 siklus I. Hasil observasi terhadap kegiatan siswa aspek kerjasama sebanyak 8 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 12 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), 5 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Pada aspek tanggung jawab, sebanyak 9 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 13 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), dan 3 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Aspek keberanian, sebanyak 12 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 10 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), 2 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Kemudian pada aspek saling menghargai, sebanyak 13 siswa mendapat skor 3 (kategori cukup baik), 7 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), dan sebanyak 5 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Secara umum aspek yang diamati seperti aspek keberanian total skor yang diperoleh yaitu 72 dengan persentase 72%, aspek kerja sama mendapat skor 69 atau 69%, aspek tanggung jawab mendapat skor 66 atau 66%, dan aspek saling menghargai mendapat skor 67 atau 67%. Di bawah ini merupakan grafik hasil observasi aktivitas siswa pertemuan 2 siklus I.



Gambar 6. Aktivitas Siswa Pertemuan 2 Siklus I

Hasil Belajar Pertemuan 2 Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 2 ini merupakan lanjutan pembelajaran pertemuan 1 dengan merevisi beberapa kekurangan yang ditemukan pada pembelajaran sebelumnya. Berikut hasil observasi pembelajaran pada pertemuan 2 seperti tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Pertemuan 2 Siklus I

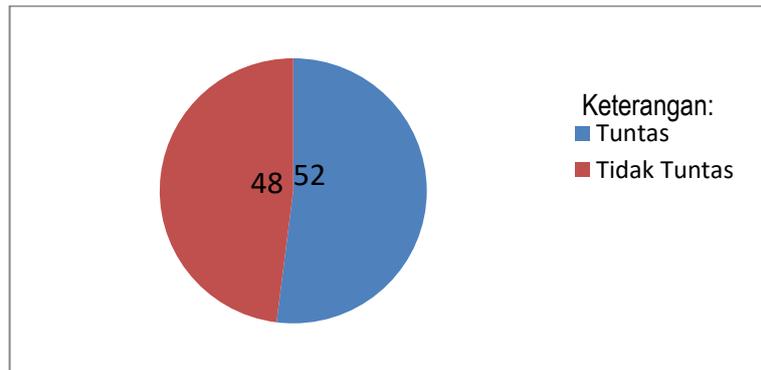
No	Ketuntasan	Prekuensi	Persentase (%)
1	Tuntas	13	52
2	Tidak Tuntas	12	48
	Jumlah	25	100

Keterangan:

Tuntas = 13 orang

Tidak Tuntas = 12 orang

Hasil belajar siswa pada pertemuan 2 siklus I ini telah mengalami peningkatan dibandingkan hasil yang diperoleh siswa pada pertemuan 1. Pada pertemuan 2 ini rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 56,4. Pada pertemuan ini, siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 sebanyak 13 orang atau 52%. Sedangkan siswa yang dinyatakan belum tuntas atau yang memperoleh nilai < 60 juga sebanyak 12 orang atau 48%. Maka dengan demikian secara klasikal dan individual hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM=70). Oleh sebab itu pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus II. Di bawah ini adalah grafik hasil belajar siswa pertemuan 2 siklus I.



Gambar 7. Hasil Belajar Siswa Pertemuan 2 Siklus I

Refleksi (*reflection*)

Berdasarkan hasil observasi terhadap seluruh kegiatan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar pada pertemuan 2 siklus I ini hampir semua aspek telah terlaksana dengan baik, diantaranya adalah:

1. Aktivitas guru. Hasil observasi terhadap aspek menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa mendapat skor 4. Aspek mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan aspek memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan masing-masing mendapat skor 3.
2. Aktivitas siswa. Hasil observasi pada kegiatan awal yaitu aspek keberanian dalam bermain *Explicit Instruction* masih banyak yang mendapat skor 2 atau kategori kurang baik.
3. Hasil belajar. Berdasarkan hasil observasi terhadap hasil belajar yaitu siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 sebanyak 13 orang atau 52%. Sedangkan siswa yang dinyatakan belum tuntas atau yang memperoleh nilai < 60 juga sebanyak 12 orang atau 48.
4. Solusi perbaikan. Agar pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya dapat berjalan dengan baik, maka peneliti (guru) dan observer perlu membuat perencanaan perbaikan seperti berikut:
 - a. Meminta siswa agar selalu memperhatikan penyampaian materi pembelajaran dari guru
 - b. Guru lebih motivasi agar siswa dapat lebih berperan aktif dalam pembelajaran, misalnya dengan memberikan pujian dan tepuk tangan jika siswa berhasil mengerjakan tugas dengan baik
 - c. Memberikan bimbingan dengan lebih intensif pada setiap siswa yang terlihat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya.

Siklus II

Perencanaan tindakan pertemuan 1 siklus II terdiri dari: Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); Membuat media pembelajaran dan kelengkapan bermain *Explicit Instruction*; Membuat lembar kerja siswa (LKS); Membuat lembar observasi aktivitas guru dan

aktivitas siswa dan Membuat soal evaluasi. Pelaksanaan tindakan pertemuan 1 siklus II terdiri dari: Kegiatan awal, Kegiatan Inti dan Penutup.

Observasi

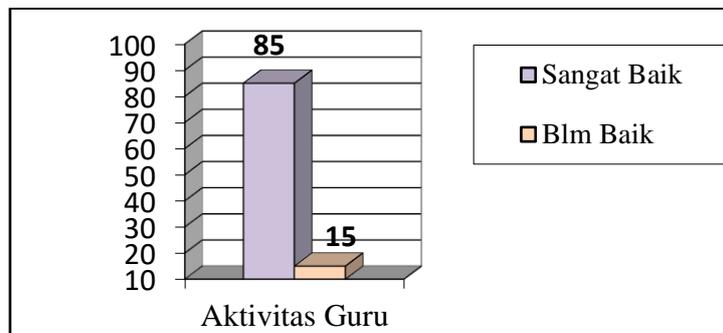
Aktivitas guru pertemuan 1 siklus II

Selain mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran, kegiatan penelitian ini juga mengamati kegiatan pengelolaan pembelajaran oleh guru. Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati sejauh mana efektivitas pengelolaan pembelajaran oleh guru dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada penelitian tindakan kelas ini.

Tabel 7. Observasi Aktivitas Guru Pertemuan 1 Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	4
2	Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	4
3	Guru membimbing pelatihan	3
4	Guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	3
5	Guru memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan	4
	Jumlah	18
	Persentase	85
	Kriteria	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi yang tercantum pada tabel di atas terlihat beberapa aspek yang diamati diantara yaitu aspek menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa dan aspek mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, masing-masing mendapat skor 4. Aspek membimbing pelatihan, dan aspek mengecek pemahaman memberikan umpan balik masing-masing mendapat skor 3. Aspek memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan mendapat skor 4. Jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan ini yaitu 18 dengan persentase 85%. Berikut grafik hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan 1 siklus II.



Gambar 8. Aktivitas Guru Pertemuan 1 Siklus II

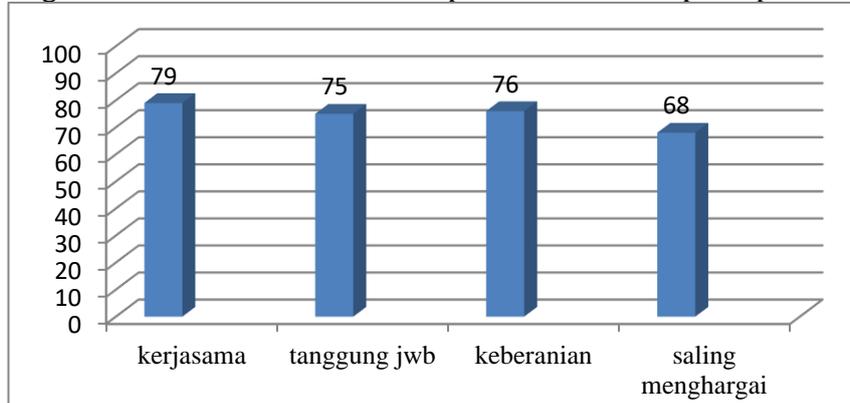
Aktivitas siswa pertemuan 1 siklus II

Di bawah ini merupakan hasil observasi aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar pada pertemuan 1 siklus II. Hasil observasi terhadap kegiatan siswa untuk aspek kerjasama sebanyak 2 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 17 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), 6 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Pada aspek tanggung jawab, sebanyak 5 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 15 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), dan 5 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Aspek keberanian, sebanyak 4 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 16 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), 5 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Kemudian pada aspek saling menghargai, sebanyak 12 siswa mendapat skor 3 (kategori cukup baik), 8 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), dan sebanyak 5 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Adapun hasil observasi siswa dalam tindakan kelas pertemuan 1 siklus II terhadap aktivitas siswa seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Aktivitas Siswa Pertemuan 1 Siklus II

No	Aspek yang diamati	Jumlah skor	Persentase	Ket.
1	Kerjasama	79	79%	
2	Tanggung jawab	75	75%	
3	Keberanian	76	76%	
4	Saling menghargai	68	68%	

Berikut ini adalah grafik hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada pertemuan 1 siklus II.



Gambar 9. Aktivitas Siswa Pertemuan 1 Siklus II

Hasil belajar pertemuan 1 siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini merupakan lanjutan pembelajaran siklus I dengan merevisi beberapa kekurangan yang ditemukan pada pembelajaran sebelumnya. Berikut hasil observasi pembelajaran pada pertemuan 1 seperti tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Hasil Belajar Siswa Pertemuan 1 Siklus II

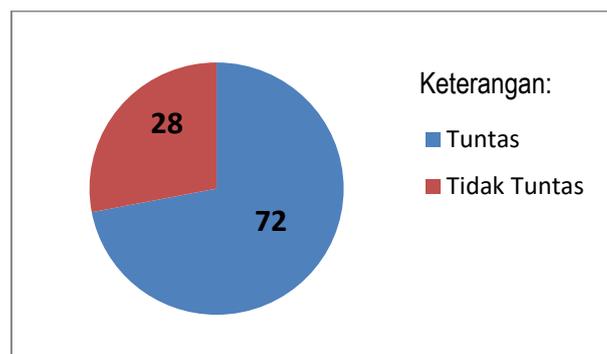
No	Ketuntasan	Prekuensi	Persentase (%)
1	Tuntas	18	72
2	Tidak Tuntas	7	28
	Jumlah	25	100

Keterangan:

Tuntas = 18 orang

Tidak Tuntas = 7 orang

Pada pertemuan 1 siklus II ini rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 60,6. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 18 orang atau 72%. Sedangkan siswa yang dinyatakan belum tuntas atau yang memperoleh nilai < 65 juga sebanyak 7 orang atau 28%. Maka dengan demikian secara klasikal dan individual hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM=65). Oleh sebab itu pembelajaran akan dilanjutkan pada pertemuan 2 siklus II.



Gambar 10. Hasil Belajar Siswa Pertemuan 1 Siklus II

Refleksi (*reflection*)

Berdasarkan hasil observasi terhadap seluruh kegiatan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar pada pertemuan 1 siklus II ini telah banyak mengalami kemajuan dibandingkan pada pertemuan sebelumnya, diantaranya adalah:

1. Aktivitas guru. Hasil observasi pada aktivitas guru yaitu aspek menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa dan aspek mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan masing-masing mendapat skor 4. Aspek membimbing pelatihan dan aspek mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik masing-masing mendapat skor 3. Aspek memberi kesempatan untuk latihan lanjutan mendapat skor 4.
2. Aktivitas siswa. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan sebelumnya seperti aspek kerjasama hanya tinggal 2 siswa yang masih mendapat skor 2, atau kategori kurang, 5 orang siswa mendapat skor 2 pada aspek tanggung jawab, dan 4 siswa mendapat skor 2 pada aspek keberanian.
3. Hasil belajar. Hasil observasi pada hasil belajar yaitu siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 sebanyak 18 orang atau 72%. Sedangkan siswa yang dinyatakan belum tuntas atau yang memperoleh nilai < 60 juga sebanyak 7 orang atau 28%.
4. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa, keduanya sudah berjalan baik, namun hasil belajar pada pertemuan ini masih perlu perbaikan. Agar pembelajaran pada pertemuan selanjutnya dapat berjalan baik, maka peneliti (guru) dan observer perlu membuat perencanaan perbaikan seperti berikut:
 - a. Meminta siswa agar tidak ragu dalam mengungkapkan pemikirannya baik terhadap guru maupun terhadap temannya,
 - b. Memberikan bimbingan lebih intensif pada siswa yang terlihat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya,
 - c. Meminta pada siswa agar lebih teliti dalam mengerjakan soal evaluasi dan tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan pekerjaan.

Pertemuan 2 siklus II

Perencanaan tindakan pertemuan 2 siklus II terdiri dari: Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Membuat media pembelajaran dan kelengkapan bermain *Explicit Instruction*, Membuat lembar kerja siswa (LKS), Membuat lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, Membuat soal evaluasi. Pelaksanaan tindakan pertemuan 2 siklus II terdiri dari Kegiatan awal, Kegiatan Inti dan Penutup.

Observasi

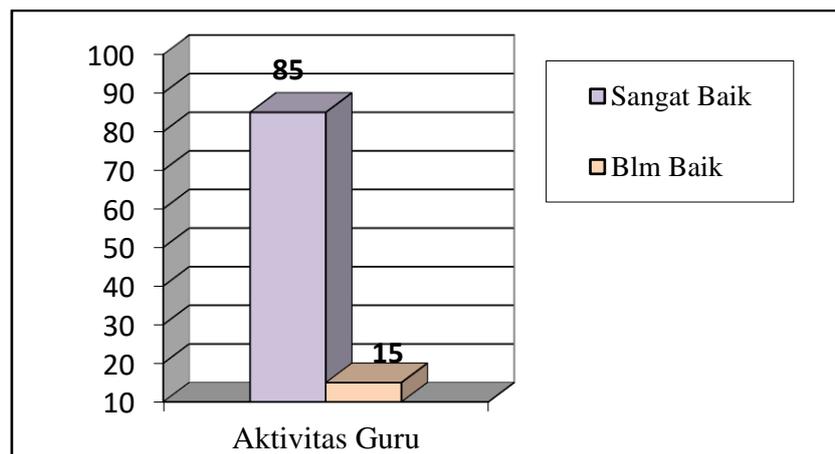
Aktivitas guru pertemuan 2 siklus II

Selain mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran, kegiatan penelitian ini juga mengamati kegiatan pengelolaan pembelajaran oleh guru. Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati sejauh mana efektivitas pengelolaan pembelajaran oleh guru dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada penelitian tindakan kelas ini.

Tabel 10. Observasi Aktivitas Guru Pertemuan 2 Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	4
2	Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	4
3	Guru membimbing pelatihan	3
4	Guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	4
5	Guru memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan	4
	Jumlah	19
	Persentase	95
	Kriteria	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi yang tercantum pada tabel di atas terlihat beberapa aspek yang diamati diantara yaitu aspek menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa dan aspek mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, masing-masing mendapat skor 4. Aspek membimbing pelatihan mendapat skor 3. Aspek mengecek pemahaman memberikan umpan balik dan aspek memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan masing-masing mendapat skor 4. Jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan ini yaitu 19 dengan persentase 95%. Berikut grafik hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan 2 siklus II.



Gambar 11. Aktivitas Guru Pertemuan 2 Siklus II

Aktivitas siswa pertemuan 2 siklus II

Hasil observasi aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar pada pertemuan 2 siklus II. Hasil observasi terhadap kegiatan siswa untuk aspek kerjasama sebanyak 1 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 17 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), 7 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Pada aspek tanggung jawab, sebanyak 1 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 13 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), dan 11 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Aspek keberanian, sebanyak 1 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 14 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), 7 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Kemudian pada aspek saling menghargai, sebanyak 12 siswa mendapat skor 3 (kategori cukup baik), 6 siswa mendapat skor 4 (kategori baik), dan sebanyak 5 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Di bawah ini merupakan hasil observasi aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar pada pertemuan 2 siklus II.

Tabel 11. Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan 2 Siklus II

No	Aspek yang diamati	Jumlah skor	Persentase	Ket.
1	Kerjasama	81	79%	
2	Tanggung jawab	81	75%	
3	Keberanian	95	76%	
4	Saling menghargai	84	68%	

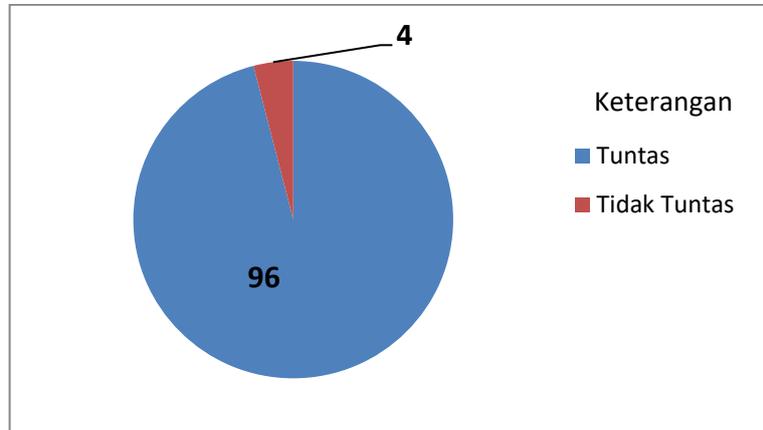
Hasil belajar pertemuan 2 siklus II

Hasil pembelajaran pada pertemuan 2 siklus II ini dapat terlihat seperti tabel di bawah ini.

Tabel 12. Hasil Belajar Siswa Pertemuan 2 Siklus II

No	Ketuntasan	Prekuensi	Persentase (%)
1	Tuntas	24	96
2	Tidak Tuntas	1	4
	Jumlah	25	100

Keterangan:
 Tuntas = 24 orang
 Tidak Tuntas = 1 orang



Gambar 12. Hasil Belajar Siswa Pertemuan 2 Siklus II

Pada pertemuan 2 siklus II ini rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 79,2. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 24 orang atau 97%. Sedangkan siswa yang dinyatakan belum tuntas atau yang memperoleh nilai < 65 juga sebanyak 1 orang atau 4%. Maka dengan demikian secara klasikal dan individual hasil tersebut telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM=65).

Refleksi (*reflection*)

Berdasarkan hasil observasi terhadap seluruh kegiatan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar pada pertemuan 2 siklus II adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas guru. Hasil observasi aktivitas guru pada semua aspek penilaian telah mencapai hasil yang memuaskan yaitu 97% (kategori sangat baik). Pencapaian hasil ini tak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru dan observer dalam membenahi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.
2. Aktivitas siswa. Berdasarkan hasil observasi pada aktivitas siswa yaitu telah mencapai hasil yang memuaskan yaitu hampir tidak ada lagi siswa mendapat skor 2 pada setiap aspek.
3. Hasil belajar. Sedangkan observasi hasil belajar pada pertemuan 2 siklus II yaitu sebanyak 24 orang atau 96% telah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan siswa yang dinyatakan belum tuntas atau yang memperoleh nilai < 60 juga sebanyak 1 orang atau 4%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Berdasarkan uraian beberapa hasil penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang dilakukan oleh peneliti dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction*, maka hipotesis penelitian yang menyatakan apabila diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction*, maka hasil belajar materi pecahan senilai melalui model pembelajaran *Explicit Instruction* pada Siswa Kelas IV SDN Telaga Biru 7 Banjarmasin telah meningkat dapat dan diterima.

Pembahasan

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Explicit Instruction* siswa yang berperan dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai pembimbing siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Explicit Instruction* meminta bekerjasama dalam kelompok untuk menjawab

tugas yang diberikan guru, apabila pasangan kelompoknya mengalami kesulitan dalam menjawab maka teman satu kelompok yang merasa paham dapat membantu temannya dalam menjawab soal yang diberikan untuk kelompok. Dari data yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan selama dua siklus dengan empat kali pertemuan dengan mengobservasi aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam proses belajar mengajar dapat dinyatakan bahwa pembelajaran matematika materi pecahan senilai menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* sangat efektif dalam meningkatkan prestasi siswa.

Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I sampai siklus II diperoleh perbandingan yaitu pada pertemuan 1 siklus I diperoleh 66,35%, meningkat menjadi 87,5% pada pertemuan 2. Kemudian pada pertemuan 1 siklus II, persentase aktivitas guru adalah 91%, meningkat menjadi 98% pada pertemuan 2. Berikut ini perbandingan grafik hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II. Pembelajaran yang dikelola dengan baik, dan penerapan strategi pembelajaran yang tepat akan menghasilkan tingkat keberhasilan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli bahwa dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa bukan berarti guru tidak begitu banyak melakukan aktivitas, tetapi guru selalu memberi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan siswa, mengarahkan, menguasai, dan mengadakan evaluasi (Ibrahim & Nana, 2003: 27). Dengan demikian dalam suatu proses pembelajaran siswa yang harus aktif, fungsi guru hanya sebatas membantu, sehingga proses kemandirian belajar dapat tercapai.

Aktivitas Siswa

Perbandingan aktivitas siswa pertemuan 1 siklus I untuk aspek kerjasama, tanggung jawab, keberanian, dan aspek saling menghargai terus mengalami peningkatan. Kegiatan siswa untuk aspek kerjasama sebanyak 13 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 10 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), 2 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Pada aspek tanggung jawab, sebanyak 9 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 13 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), dan 3 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Aspek keberanian, sebanyak 13 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 10 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), 2 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Kemudian pada aspek saling menghargai, sebanyak 13 siswa mendapat skor 3 (kategori cukup baik), 7 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), dan sebanyak 5 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik).

Pada pertemuan 2 siklus I, untuk aspek kerjasama sebanyak 8 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 12 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), 5 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Pada aspek tanggung jawab, sebanyak 9 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 13 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), dan 3 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Aspek keberanian, sebanyak 12 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 10 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), 2 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Kemudian pada aspek saling menghargai, sebanyak 13 siswa mendapat skor 3 (kategori cukup baik), 7 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), dan sebanyak 5 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik).

Selanjutnya pada pertemuan 1 siklus II, hasil observasi terhadap kegiatan siswa untuk aspek kerjasama sebanyak 2 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 17 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), 6 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Pada aspek tanggung jawab, sebanyak 5 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 15 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), dan 5 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Aspek keberanian, sebanyak 4 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 16 siswa mendapat skor 3 (kategori

baik), 5 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Kemudian pada aspek saling menghargai, sebanyak 12 siswa mendapat skor 3 (kategori cukup baik), 8 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), dan sebanyak 5 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik).

Sedangkan pada pertemuan 2 siklus II, hasil observasi terhadap kegiatan siswa untuk aspek kerjasama sebanyak 1 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 17 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), 7 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Pada aspek tanggung jawab, sebanyak 1 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 13 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), dan 11 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Aspek keberanian, sebanyak 1 siswa mendapat skor 2 (kategori cukup baik), 14 siswa mendapat skor 10 (kategori baik), 7 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Kemudian pada aspek saling menghargai, sebanyak 12 siswa mendapat skor 3 (kategori cukup baik), 6 siswa mendapat skor 3 (kategori baik), dan sebanyak 5 siswa mendapat skor 4 (kategori sangat baik). Pada tiap pertemuan selalu ada peningkatan yang dilakukan siswa. Hal ini menandakan mereka menjadi aktif dan kreatif di dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Keaktifan tersebut membuat siswa menjadi bersemangat dalam belajar dan gigih.

Hasil Belajar

Perbandingan hasil belajar siswa yang mulai dari pertemuan 1 siklus I yaitu baru mencapai 32%, kemudian meningkat menjadi 52% pada pertemuan 2. Pada siklus II pertemuan 1 hasil belajar siswa adalah 72%, meningkat menjadi 96% pada pertemuan 2. Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran pembelajaran *Explicit Instruction* menunjukkan bahwa model pembelajaran ini sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran. Berikut adalah perbandingan hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II.

Model pembelajaran *Explicit Instruction* memang sangat berperan dalam peningkatan hasil belajar siswa seperti disebutkan pada kemajuan aktivitas anak, sehingga adanya keterkaitan antara motivasi siswa dengan hasil belajar. Semakin tinggi motivasi siswa untuk mendapatkan sesuatu maka semakin tinggi pula hasil yang akan dicapainya. Seperti pada penelitian ini, siswa selalu berusaha keras untuk menjadi yang terbaik, baik secara kelompok maupun individu mereka selalu berusaha karena setiap pemenang selalu mendapatkan penghargaan baik itu berupa barang ataupun pujian sehingga mereka akan belajar dengan giat untuk memperoleh tujuan yang mereka impikan yaitu menjadi pemenang pada turnamen di kelas.

Awal kegiatan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* memang siswa masih merasa asing disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa dengan apa yang dimaksud dengan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Tetapi setelah mereka mengetahui bahwa itu merupakan sebuah kompetisi yang mengasikkan maka motivasi siswa pun meningkat dan dengan meningkatnya motivasi maka berpengaruh terhadap hasil belajar, sehingga pembelajaran pun menjadi baik dan siswa semakin aktif sesuai seperti yang diungkapkan Djamarah (Megawati, 2008) bahwa "mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar".

Hal ini berarti bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* berhasil meningkatkan aktivitas siswa dan mencapai indikator keberhasilan aktivitas siswa karena sudah mencapai lebih dari atau sama dengan 75% dan kualifikasi sangat aktif yang sesuai dengan pendapat Ibrahim dalam Trianto (2010: 67) "belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademik siswa belajar lebih dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru" dan menurut pendapat Sardiman (2003:15), yang menyatakan

bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing guru berusaha menghidupkan dan memotivasi agar terjadinya proses interaksi yang kondusif. Kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sabar. Ada batas waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), kapan tujuan itu sudah harus dicapai.

Selain dapat membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, pembelajaran kooperatif juga sangat membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan bekerjasama, berpikir kritis, dan kemampuan dalam membantu teman (Ibrahim dkk, 2000: 12). Hal ini didukung oleh pendapat Slavin (1997) dalam Hasrin (2004: 9), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan siswa bekerjasama dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada aktivitas guru kelas IV SDN Telaga Biru 7 Banjarmasin siklus I terlaksana sesuai langkah model dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II, aktivitas guru meningkat menjadi kategori sangat baik. Penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Telaga Biru 7 Banjarmasin siklus I juga terlaksana sesuai langkah model dengan kategori aktif. Sedangkan pada siklus II, aktivitas guru meningkat menjadi kategori sangat aktif. Penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Telaga Biru 7 Banjarmasin. Hasil belajar siswa pada pertemuan 1 siklus I yaitu 32% meningkat menjadi 52% pada pertemuan 2. Kemudian pada pertemuan 1 siklus II, hasil belajar siswa yaitu 72%, meningkat menjadi 96% pada pada pertemuan 2.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, disarankan kepada guru kelas di sekolah dasar sebagai berikut: Guru disarankan memilih strategi pembelajaran yang mampu lebih banyak melibatkan siswa agar mereka merasa lebih dihargai sehingga mereka mampu mengoptimalkan kemampuannya dalam pembelajaran di kelas, misalnya dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* ini. Bagi sekolah bisa memberikan dukungan seperti pengadaan sarana dan prasarana guna menunjang keberhasilan pembelajaran di sekolah. Bagi peneliti berikutnya; Hasil temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi atau perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam rangka memperbaiki jika masih terdapat kekurangan dan kelemahan demi meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat, (2008). Metode Dan Tehnik Pembelajaran, www.wijayalabs.wordpress.com.
- Aqib Zainal. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto Suharsimi, (2005). Manajemen Penelitian. Jakarta: Cetakan Ketujuh, Penerbit. Rineka Cipta
- Basrowi dan Suwandi, (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta
- Faturrahman, (2012). Modul Ajar Pengembangan dan Evaluasi Program BK. Pendidikan Profesi Guru Bimbingan Dan Konseling/Konselor (PPGBK). Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Islamuddin, (2012). Psikologi Pendidikan. Penerbit: Pustaka Pelajar
- Kulsum, (2011). Tenaga Kerja dan Perlindungan.diunduh dari:www.gogle.com. diakseskan tanggal 26 Juli 2011

- Muchith, M. Saekhan. (2009). Pembelajaran Kontekstual. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Muhaimin dan Sutiah. (2008). Kurikulum Mandiri Berbasis Mandiri. Penerbit: Rajawali Pers
- Mulyajho, (2012). <http://mulyajho.blogspot.com/2012/08/materi-tentang-pendekatan-kualitatif.html?m=1>, diakses 03 Februari 2014, 12:00 pm
- Nana Sudjana. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Rosda Karya
- Rusman, (2011). Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Salahudin, (2011). Filsafat Pendidikan. Jakarta: Pustaka Setia
- Suriansyah, (2008). Strategi Pembelajaran. Banjarmasin: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
- Suyatno, (2009). Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Penerbit: Masmedia Buana Pustaka
- Syaiful Bahri Djamarah, (2008). Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen
- Usman dan Setiawati, (2001). Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Wahyu, (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat